



Pengaruh Kewibawaan Guru Fikih terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan

Abd. Syahid^{1,a*}, M. Ilyas^{2,b}, Zulkarnainsyah,^{3,c} Suriya Hidayat^{4,d}

^{1,2,3}STAI Auliaurasyidin Tembilahan, Riau, Indonesia

¹abd.syahid@stai-tbh.ac.id; ²muhammad.ilyas@stai-tbh.ac.id; ³zulkarnainsyah@stai-tbh.ac.id
⁴riskyrahman8442@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima : 20/12/2022
Direvisi : 23/01/2023
Disetujui : 27/01/2023
Diterbitkan : 31/01/2023

Keywords:

Authority; Learning Activities; Students

Kata Kunci:

Kewibawaan; Aktivitas Belajar; Siswa

DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.904>

*Correspondence

Author:

abd.syahid@stai-tbh.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence of Jurisprudence Teacher Authority on Student Learning Activities. This type of research is quantitative research. The number of samples in the study amounted to 71 people. Data collection techniques through questionnaires and documentation. The data analysis technique was carried out by means of a simple linear regression statistical test. Based on data analysis on variable X, namely the Authority of the Fikih Teacher, the result is 97% and is categorized as Very Strong, because it lies in the Interval Criteria of 81% - 100%. Furthermore, based on data analysis on the Y variable, namely Student Learning Activities, the results obtained were 97% categorized as Very Strong, because it lies in the Interval Criteria of 81% - 100%. Based on data analysis on variables X and Y, namely the effect of the authority of the Fikih teacher on student learning activities, the results obtained are $F_{count} \geq F_{table} = 69.5 \geq 3.99$, so reject H_0 and accept H_a means that there is a positive and significant influence between the authority of the Fikih teacher on Student Learning Activities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Kewibawaan Guru Fikih terhadap Aktivitas Belajar Siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 71 orang. Teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan uji statistik regresi linier sederhana. Berdasarkan analisa data pada variabel X yaitu Kewibawaan Guru Fikih di dapat hasil 97% dan dikategorikan Sangat Kuat, karena terletak pada Kriteria Interval 81%-100%. Selanjutnya berdasarkan analisa data pada variabel Y yaitu Aktivitas Belajar Siswa di dapat hasil 97% dengan dikategorikan Sangat Kuat, karena terletak pada Kriteria Interval 81%-100%. Berdasarkan analisa data pada variabel X dan Y yaitu Pengaruh Kewibawaan Guru Fikih Terhadap Aktivitas Belajar Siswa didapat hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 69,5 \geq 3,99$ maka tolak H_0 dan terima H_a artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kewibawaan Guru Fikih Terhadap Aktivitas Belajar Siswa.

Cara mensitasi artikel:

Syahid, A., Ilyas, M., Zulkarnainsyah, Z., & Hidayat, S. (2023). Pengaruh kewibawaan guru fikih terhadap aktivitas belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 35-42.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i1.904>

PENDAHULUAN

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan penuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya. (Sardiman, 2016)

Di dalam proses pendidikan, kewibawaan adalah syarat yang harus ada pada pendidik dan karena kewibawaan itu digunakan oleh pendidik di dalam proses pendidikan untuk membawa anak didik pada kedewasaan, maka kewibawaan itu termasuk alat pendidikan. Yang dimaksud

dengan kewibawaan dalam pendidikan di sini ialah, pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain. Jadi pengakuan dan penerimaan pengaruh atau anjuran itu adalah atas dasar keikhlasan, atas dasar kepercayaan yang penuh, bukan didasarkan atas rasa terpaksa, rasa takut akan sesuatu, dan sebagainya. (Ahmadi & Uhbiyati, 2015)

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, kegiatan praktik, membuat karya (produk), apresiasi dan sebagainya. (Rusman, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kewibawaan harus dimiliki oleh seorang guru. guru sebagai pendidik akan dihormati dan dihargai oleh siswa, karena kewibawaan guru mencerminkan kepribadian guru sendiri, dengan ditemukan gejala-gejala sebagai berikut: guru kurang memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, Ketika belajar ada sebagian siswa yang tidur, keluar masuk kelas dan suka mengganggu teman, sebagian siswa yang kurang memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dan sebagian siswa yang kurang rapi dalam berpakaian.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan populasi 250 dengan menggunakan sampel taro yamene berjumlah 71 siswa, sedangkan objeknya adalah Pengaruh Kewibawaan Guru Fikih Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan : Angket dan dokumentasi sedangkan teknik analisa data menggunakan Persamaan regresi sederhana dengan rumus : $\hat{Y} = a + bX$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewibawaan Guru

Kewibawaan adalah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan dia, secara sadar dan sukarela menjadi tunduk dan patuh kepadanya. Jadi barang siapa yang memiliki kewibawaan, akan dipatuhi secara sadar, dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa/diharuskan dari luar, dengan penuh kesadaran, keinsafan, tunduk, patuh, menuruti semua yang dikhendaki oleh pemilik kewibawaan itu.

Pengenalan dan pengakuan terhadap wibawa membutuhkan bahasa, sehingga pengenalan dan pengakuan kewibawaan itu berjalan sejajar dengan tumbuhnya bahasa pada anak-anak. Bahasa merupakan tempat pertemuan antara pendidik dan anak didik. Dengan bahasa anak didik dapat mengerti apa arti anjuran. Larangan dari pendidik, sehingga dengan demikian dapatlah dikenal dan diakui berwibawa dan pengaruh pendidik.

Ditinjau dari mana daya mempengaruhi yang ada pada seseorang ini ditimbulkan, maka kewibawaan dapat dibedakan menjadi:

1. Kewibawaan lahir. Adalah kewibawaan yang timbul karena kesan-kesan lahiriah seseorang, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar, pakaian lengkap dan rapi, tulisan yang bagus, suara yang keras dan jelas, akan menimbulkan kewibawaan lahir.
2. Kewibawaan batin. Adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti: Adanya rasa cinta; Kewibawaan itu dapat dimiliki oleh seseorang, apabila hidupnya penuh kecintaan dengan atau kepada orang lain, Adanya rasa demi kamu; Demi kamu atau *you attitude*, adalah sikap yang dapat dilukiskan sebagai suatu tindakan, perintah atau anjuran bukan untuk kepentingan orang yang memerintah, tetapi untuk kepentingan orang yang diperintah, menganjurkan demi orang yang menerima anjuran, melarang juga demi orang dilarang. Misalnya: seorang guru yang memerintahkan agar anak didik belajar keras dalam menghadapi ujian, bukan agar dirinya mendapat karena anak didiknya banyak yang lulus, melainkan agar anak didik mendapatkan nilai yang bagus dan mudah untuk meneruskan sekolahnya, Adanya kelebihan batin; Seorang guru yang menguasai bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, bisa berlaku adil dan obyektif, bijaksana, merupakan contoh-contoh yang dapat menim-

bulkan kewibawaan batin, Adanya ketaatannya kepada norma; Menunjukkan bahwa dalam tingkah lakunya dia sebagai pendukung norma yang sungguh-sungguh, selalu menepati janji yang pernah dibuat, disiplin dalam hal-hal yang telah digariskan.

Dalam pendidikan, dari dua macam kewibawaan yang ada itu guru harus memiliki kewibawaan batin. Walaupun ini tidak berarti bahwa kewibawaan lahir atau penampilan luar dari pendidik boleh diabaikan, seperti: tulisan di papan tulis yang baik, berpakaian yang rapi, berbicara yang baik, sikap yang sopan, yang semuanya ini merupakan kesan-kesan luar, yang sangat membantu terlaksananya pendidikan, meskipun semua ini saja belu mencukupi.

(Ahmadi & Uhbiyati, 2015) Agar kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik tidak goyah, tidak melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu:

1. Bersedia memberi alasan; Pendidik harus siap dengan alasan yang sudah mudah diterima anak, mengapa pendidik menghendaki anak didik supaya berlaku begini, mengapa pendidik melarang anak didik, mengapa pendidik memberikan nasehat begitu, penjelasan hendaknya singkat dan dapat diterima anak dengan jelas, menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak.
2. Bersikap *you attitude*; Pendidik selalu harus menunjukkan sikap demi kamu/*you attitude*, sikap ini tidak perlu ditonjolkan, tetapi harus dengan jelas Nampak kepada anak, atau mudah diketahui oleh anak. Pendidik menuntut

anak didik ini melarang berbuat itu, semuanya demi anak didik sendiri bukan untuk kepentingan pendidik.

3. Bersikap sabar; Pendidik harus selalu bersikap sabar, memberi tenggang waktu kepada anak didik untuk mau menerima perintah dan nasehat yang diberikan oleh pendidik. Mungkin pendidik harus memberikan nasehatnya berkali-kali kepada seseorang anak, pendidik dituntut kesabarannya sungguh-sungguh, tidak boleh lekas putus asa. Putus asa adalah sikap yang salah.
4. Bersikap memberi kebebasan; Semakin bertambah umur anak didik, atau semakin dewasa, pendidik hendaknya semakin memberi kebebasan, memberi kesempatan kepada anak didik, agar belajar berdiri sendiri, belajar tanggung jawab, dan belajar mengambil keputusan, sehingga pada akhirnya anak tidak lagi memerlukan nasehat dalam kewibawaan melainkan anak diberi kebebasan untuk mengikuti nasehat itu, atau tidak.

Kewibawaan yang dimaksudkan itu meliputi unsur-unsur pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, serta pengarahan dan keteladanan (Prayitno & Manullang, 2011). Sedangkan (Surya, 2015) mengatakan bahwa secara umum sekurang-kurangnya ada empat unsur yang ikut menentukan kewibawaan seseorang, yaitu:

1. Memiliki keunggulan, dalam dunia akademik kewibawaan akan banyak ditentukan oleh keunggulan penguasaan akademik.

2. Memiliki rasa percaya diri, banyak faktor yang terkait dengan rasa percaya diri seseorang antara lain kesiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai situasi, kualitas keyakinan dan kemampuan berkomunikasi.
3. Ketepatan dalam pengambilan keputusan
4. Tanggung jawab atas keputusan yang terlah diambil.

Pengajar adalah orang yang mengajar atau disebut juga guru. Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam bahasa jawa, yaitu digugu dan dititu. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti (Muliawan, 2015). Sedangkan (Tu'u, 2008) mengatakan Guru adalah sosok yang berperan besar membuat seorang siswa maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, budi pekerti luhur dan iman takwa kepada Tuhan. Segala hal yang dibicarakan oleh guru di sekolah sangat besar pengaruhnya bagi hidup siswa. Sering kali seorang anak lebih mendengarkan yang dikatakan guru dibandingkan yang dikatakan orang tua pengaruh guru akan lebih fantastis lagi bila selain mengajar dan mendidik melalui kata-katanya, juga memberi teladan hidup yang baik dan disiplin.

Aktivitas Belajar Siswa

(Hamalik, 2009) mengatakan Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain

agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai. Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa modern.

Menurut pandangan ilmu jiwa lama. John Locke dengan konsepnya tabularasa, mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulisi merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian ditransfer ke dalam dunia pendidikan.

Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulis adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, mau dibawa ke mana, mau diapakan siswa itu karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang kuasa di dalam kelas.

Menurut pandangan ilmu jiwa modern. Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis,

memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh macam-macam kebutuhan anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas berbuat dan harus aktif sendiri.

Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. (Sardiman, 2016)

Setiap cara untuk memperoleh perubahan berdasarkan ciri-cirinya dibedakan menjadi beberapa jenis aktivitas belajar. Jenis-jenis aktivitas belajar siswa diantaranya adalah: (Rusman, 2012)

Belajar arti kata. Belajar arti kata yaitu menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Seorang anak mengenal suatu kata, belum tentu mengetahui arti kata tersebut.

Belajar kognitif. Belajar kognitif yaitu proses bagaimana menghayati, mengorganisasi, dan mengulangi informasi tentang suatu masalah, peristiwa, obyek serta upaya untuk menghadirkan kembali hal tersebut melalui tanggapan, gagasan, atau lambang dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Belajar menghafal. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan

menyimpannya dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali kealam sadar ketika diperlukan.

Belajar teoritis. Belajar teori adalah menyusun kerangka pikiran yang menjelaskan fenomena alam atau fenomena sosial tertentu.

Belajar konsep. Belajar konsep adalah merumuskan melalui proses mental tentang lambang, benda, serta peristiwa dengan mengamati ciri-cirinya.

Belajar kaidah. Belajar kaidah adalah menghubungkan dua konsep atau lebih sehingga terbentuk suatu ketentuan yang mempresentasikan suatu keteraturan.

Belajar berpikir. Belajar berpikir adalah aktivitas kognitif yang dilakukan secara mental untuk memecahkan suatu masalah melalui proses yang abstrak. Berpikir adalah suatu proses penyusunan kembali kecakapan kognitif (yang bersifat ilmu pengetahuan).

Belajar keterampilan motorik. Belajar keterampilan motorik adalah belajar melakukan rangkaian gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Motorik adalah gerakan yang melibatkan otot, urat dan sendi secara langsung dan otomatis, sehingga teratur dan berjalan lancar serta sungguh-sungguh berakar dalam kejasmanian.

Belajar estetis. Belajar estetika adalah proses mencipta melalui penghayatan yang berdasarkan pada nilai-nilai seni. Belajar estetis bertujuan menghayati keindahan dalam berbagai bidang kesenian yang mencakup fakta.

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis

aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Sedangkan menurut Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2016) Belajar-mengajar, membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

Visual activities, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi, *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin, *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram., *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak, *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup. (Sardiman, 2016)

Analisa Data Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru Fikih terhadap aktivitas belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah

Miftahul Huda Seberang Tembilahan, ada atau tidaknya pengaruh keduanya, maka teknik yang penulis pakai untuk menganalisis data adalah uji regresi linier sederhana.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kewibawaan guru fikih terhadap aktivitas belajar siswa sebesar $F_{hitung} = 69,5$ dan $F_{Tabel} = 3,99$, Karena $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 dan terima H_a . Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kewibawaan guru Fikih terhadap aktifitas belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kec. Tembilahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data pada variabel X yaitu Kewibawaan Guru Fikih di dapat hasil 97% dan Aktivitas Belajar Siswa di dapat hasil 97%. Analisa data pada variabel X dan Y yaitu Pengaruh Kewibawaan Guru Fikih Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan didapat hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 69,5 \geq 3,99$ maka tolak H_0 dan terima H_a artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Kewibawaan Guru Fikih Terhadap Aktivitas Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Seberang Tembilahan Kecamatan Tembilahan.

REFERENCES

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, D. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hafid, A., Ahiri, a., & Haq, e. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung:: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Pendidikan_Keilmuan_dan_Kebudayaan_Perserikatan_Bangsa-Bangsa).
- <https://kwriu.kemdikbud.go.id/unesco/tenant-unesco/>.
- Kodir, A. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Banfung: CV Pustaka Setia.
- Muliawan. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, & Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grafindo.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surya, M. (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung:: Alfabeta.
- Syafril, & Zen, Z. (2007). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Taniredja, T. (2016). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta:: Grafindo.
- Yanti, F. A., & dkk. (2018). *Teori Aplikasi Model Cooperative Research Project Based Learning di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing.